

# MEMBANGUN ETOS KERJA

Oleh Nurcholish Madjid

Selama tiga hari telah dilangsungkan seminar tentang *nation building* di Jakarta antara ahli-ahli Indonesia dan Jepang. Dalam sidang terakhir seminar itu telah terjadi suatu diskusi yang amat menarik, sekalipun agak “hangat”. Diskusi dimulai oleh peserta Jepang, Dr. Ichimura, yang mengemukakan suatu permasalahan sekitar dorongan atau motivasi untuk bekerja. Dia mengatakan bahwa, dalam tinjauannya ke beberapa pabrik *joint venture* Indonesia-Jepang, diketemukan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah motivasi itu: Mengapa orang-orang Jepang selalu bersedia bekerja lebih dari jumlah waktu yang ditentukan, sampai-sampai pada hari-hari Sabtu dan Minggu juga, sedangkan dari seratus orang Indonesia rata-rata hanya satu orang saja yang mempunyai sikap serupa. Selebihnya tampak seperti bekerja seperlunya saja, asal tidak kurang dari ketentuan resmi.

Sudah tentu dalam diskusi itu terjadi proses saling menanya dan menjawab. Dan tinjauan dikemukakan dari beberapa segi yang mungkin ada, untuk menghindari suatu tinjauan yang berat sebelah. Umpamanya peserta Indonesia, Filino Harahap, mengemukakan suatu perbandingan: Jika begitu keadaan semangat kerja di suatu pabrik *joint venture* Indonesia-Jepang, mengapa tidak demikian keadaannya di pabrik-pabrik *joint venture* ataupun bantuan asing lainnya seperti Pabrik Pupuk Pusri di Palembang dan Pabrik Semen Gresik di Gresik. Apakah tidak mungkin keadaan yang kurang positif itu pada pabrik KTSM umpamanya disebabkan oleh sikap-

sikap kurang simpatik dari pihak tenaga-tenaga Jepang? Sedangkan orang-orang Amerika di Pusri dan Gresik cukup simpatik dalam tindak-tanduknya terhadap para ahli dan pekerja Indonesia? Ada kemungkinan bahwa sikap itu saja sudah merupakan faktor yang mendorong atau tidak mendorong seseorang untuk bekerja dengan dedikasi.

Tinjauan dari sudut pandang sejarah dikemukakan oleh Dr. T.B. Simatupang. Melihat gelagat peserta Jepang tersebut yang seolah-olah hendak mengatakan bahwa orang-orang Indonesia adalah pemalas, Simatupang mengemukakan sikap serupa dari pihak orang-orang Roma di zaman kebesarannya terhadap orang-orang Jerman di saat itu. Mereka mengatakan bahwa orang-orang Jerman di sebelah utara itu pemalas, tidak kenal disiplin dan tidak akan sanggup menjadi bangsa yang maju. Tetapi ternyata keadaan berbalik begitu rupa sehingga pada zaman modern ini orang-orang Jermanlah yang berganti suka mengatakan bahwa orang-orang selatan Laut Tengah, termasuk di dalamnya orang-orang Italia atau Roma sendiri, adalah orang-orang yang bertemperamen sukar diatur, pemalas dan kurang mampu menopang suatu masyarakat industrial yang tinggi.

Ada lagi pengalaman yang dikemukakan oleh Simatupang sebagai salah seorang angkatan 45. Di zaman penjajahan, biasa sekali orang-orang Belanda mengatakan kepada kita bahwa bangsa Indonesia tidak akan sanggup menjadi bangsa merdeka. Sebabnya antara lain karena kita ini — kata Belanda — tidak akan sanggup mengorganisasi angkatan bersenjata yang memadai dan sesuai dengan tuntutan zaman modern. Simatupang mengatakan bahwa pada waktu itu pernyataan serupa itu dianggap dengan sendirinya benar. Tetapi keadaan pada tahun 40-an ternyata tidak membenarkan penilaian negatif itu. Apalagi sekarang ini, angkatan bersenjata kita adalah termasuk yang paling efisien organisasinya di Asia. Jadi, ada tidaknya dorongan untuk bekerja keras dan berdisiplin sangat erat bersangkutan dengan posisi suatu bangsa dalam konstelasi sejarahnya sendiri dan sejarah dunia. Maka,

demikian Simatupang dengan nada yang penuh optimisme, tunggu saja dua puluh tahun lagi, kita akan mendapatkan bangsa Indonesia yang sama sekali lain dari keadaannya sekarang ini, termasuk dalam hal kerajinan bekerja dan memproduksi. Sudah tentu “tantangan” Simatupang membangkitkan optimisme yang cukup besar di kalangan kita, bangsa Indonesia.

Tetapi dalam “*lobbying*” timbul pertanyaan-pertanyaan dan tinjauan-tinjauan lain yang lebih jauh. Apakah tidak mungkin bahwa motivasi kerja itu sangat bertautan dengan tujuan kerja. Umpamanya apa tidak mungkin dalam kasus KTSM di Bandung, seperti yang dijadikan bahan oleh Dr. Ichimura tadi, terdapat suatu perasaan, walaupun bukannya malahan kesadaran, bahwa orang-orang Indonesia bekerja untuk Jepang? Sedangkan pada kasus Semen Gresik umpamanya, perasaan itu tidak ada pada orang-orang Indonesia terhadap orang-orang Amerika? Jika betul, maka mudah dipahami, bahwa ketidaksediaan tenaga-tenaga Indonesia untuk bekerja *at all cost* itu ialah karena pada bawah sadarnya mereka tidak bersedia bekerja untuk Jepang.

Tetapi bagaimana keadaannya dengan seluruh bangsa Indonesia untuk bidangnya masing-masing? Jika tesis terakhir yang kita pegang maka jelas sekali bahwa siapa pun dari bangsa Indonesia tidak akan secara tulus berdedikasi melalui bidang kerjanya untuk siapa saja, termasuk para pemimpin mereka sendiri, jika pada mereka terdapat tanda-tanda ego sentris, dengan gejala “mumpungisme” yang kuat. Jadi masalah dorongan atau motivasi kerja amat erat bersangkutan dengan pola kepemimpinan. Prof. Sarbini mengatakan bahwa masalah kita ialah masalah *leadership*. [❖]